Mimbar Pendidikan Indonesia
Volume 2 Nomor 2 2021, pp 108-119
E-ISSN: 2745-8601
DOI: https://doi.org/10.23887/mpi.v2i2.40185

Make A Match Berorientasi Masalah Kontekstual Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Kadek Ferna Sulistianingsih[1*], I Made Citra Wibawa[2], I Made Suarjana[3]

[1,2,3] *Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia*
**Corresponding author: kadekferna@ gmail.com*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh yang signifikan model pembelajaran Make A Match Berorientasi Masalah Kontekstual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih bersifat (teacher center), guru lebih sering mengajar menggunakan metode ceramah, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, Hasil belajar IPA yang masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan model pembelajaran make a match berorientasi masalah kontekstual dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui kartu soal dan kartu jawaban yang sudah disediakan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi exsperimen). Populasi pada penelitian ini berjumlah 198 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 67 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode tes dalam bentuk tes objektif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji-t. hasil penelitian ini menunjukan perubahan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran make a match berorientasi masalah kontekstual dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukan dengan nilai thitung > ttabel (3,68 > 2,00) dengan taraf signifikansi 5% sehingga H1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran make a match berorientasi masalah kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Kata Kunci: *Make a Match*, Masalah Kontekstual, Hasil Belajar IPA

Abstract

The research aims to analyze the significant effect of the Make a Match Contextual Problem Oriented learning model on the learning outcomes of science students in grade IV elementary school. This is because the learning process is still (teacher center), teachers are more often taught using the lecture method, students are less actively involved in the learning process, science learning outcomes are still below the Minimum Mastery Criteria (KKM) that have been set. With the make a match learning model, contextual problem oriented can develop students' ability to solve problems through the question cards and answer cards that have been provided. This research is a quasi-experimental study (quasi experiment). The population in this study amounted to 198 students. The sample of this study was 67 students. Data collection methods used in this study are test methods in the form of objective tests. Data collected were analyzed by descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis using the t-test formula. the results of this study indicate changes in science learning outcomes between students who are taught using the make a match learning model oriented contextual problems and students who are taught using conventional learning models. This is indicated by tcount> ttable (3.68> 2.00) with a significance level of 5% so that H1 is accepted. Based on these results it can be concluded that the make a match learning model is contextual problem oriented and influences the science learning outcomes

Keywords: *Contextual Issues, Science Learning Outcomes*

1. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang wajib dilakukan dari jenjang sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang meliputi keseluruhan alam semesta beserta isinya. Ilmu

History:
Received : January 04, 2021
Revised : January 06, 2021
Accepted : May 09, 2021
Published : May 25, 2021

Publisher: Undiksha Press
Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License

Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keadaan dan kejadian yang terjadi di alam dengan cara yang sistematis melalui kegiatan pengamatan dan percobaan untuk mengetahui fakta, konsep, proses penemuan dan sikap ilmiah (Budiana et al., 2013; Yuliatii, 2015; Yuliawati et al., 2022). IPA adalah beberapa pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang membahas mengenai gejala-gejala alam dengan jalan menggunakan metode ilmiah seperti observasi dan pengamatan langsung ke lapangan serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Nurdyansyah & Riananda, 2016; Simanungkalit, 2020). IPA menitikberatkan pada pemberiaan pengetahuan yang lebih dalam agar siswa dapat memahami lingkungan sekitarnya dengan didukung oleh fakta-fakta yang ada dilapangan (Lawe, 2018). Kemampuan ini akan terwujud apabila pendidikan IPA berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan berinisiatif terhadap perubahan dan pembangunan (Handayani, 2019). Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu kajian materi yang didapatkan siswa selama belajar di jenjang sekolah dasar yang membahas mengenai peristiwa-peristiwa alam (Al, 1995; Suparya, 2019). IPA adalah mata pelajaran yang ada pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPA wadah untuk siswa belajar mengenai alam semesta dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Royani, 2019). Sehingga pembelajaran IPA disekolah dasar sangat penting untuk siswa. IPA merupakan pembelajaran yang berproses dan berkelanjutan. Keyakinan, perasaan dan tindakan merupakan tiga komponen utama yang dimiliki sikap ilmiah yang dapat diterapkan melalui penggunaan metode ilmiah untuk membentuk sikap aktif, mandiri, pola pikir kritis, logis dan terstruktur (Apriliyani, 2020; Harapan, 2020)

IPA di tingkat sekolah dasar akan berkontribusi pada seluruh proses pendidikan anak-anak dan pengembangan individu lebih lanjut (Syofyan et al., 2019). IPA memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan sebagai sarana penting untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai dan sikap dalam menghormati alam dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, sehingga memiliki kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan penggunaan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA, guru harus mengajar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus dapat menggunakan media pembelajaran yang konkrit agar siswa lebih cepat mengerti pembelajaran. Pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar harus mampu membekali siswa dengan seperangkat kompetensi dan keterampilan serta nilai yang dibutuhkan oleh mereka untuk mengenal diri, lingkungan, dan tantangan masa depan yang akan dihadapi (Rodykara et al., 2019; Widani et al., 2019). Pembelajaran IPA harusnya dilakukan secara terstruktur agar nantinya dapat menarik siswa untuk berpikir, bersikap, bertingkah laku secara ilmiah, hal ini dikarenakan pembelajaran IPA di sekolah dasar mengkaji gejala-gejala alam, peristiwa alam yang bersifat fakta. Dengan demikian IPA SD adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam semesta berupa aktivitas manusia untuk menghasilkan pengetahuan dan mebuktikan suatu hal berupa suatu produk, proses, dan sikap usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan kesimpulan dan mengembangkan keterampilan, wawasan sebagai sarana penting untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai dan sikap dalam menghormati alam dalam kaitannya dengan kehidupan manusia.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, namun belum membuahkan hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan pendidikan Indonesia pada pembelajaran IPA dapat dibuktikan dari hasil PISA 2018 yang dirilis oleh *OECD* (*Organisation for Economic Co- operation and Development*) di Paris menyatakan bahwa, Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 389 untuk sains, sedangkan skor rata-rata

OECD yakni 489. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kemampuan kognitif siswa di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Meskipun peningkatan capaian Indonesia cukup signifikan dibandingkan hasil tahun 2012, namun capaian secara umum masih di bawah rerata negara *OECD* (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Artinya peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah, dilihat dari nilai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) nya, sehingga kemampuan siswa dalam bidang pembelajaran ilmu pengetahuan alam di Negara Indonesia perlu ditingkatkan.

Kemampuan kognitif siswa khusunya di Indonesia masih rendah walaupun sudah banyak model-model pembelajaran yang inovatif digunakan pada proses pembelajaran, hal ini dikarenakan yang pertama siswa yang tidak fokus dalam belajar, yang kedua guru yang kurang menarik untuk mengemas materi pembelajaran yang membuat siswa menjadi cepat bosan dan malas untuk belajar sehingga hasil belajar khususnya hasil belajar IPA masih sangat rendah, hal ini juga di dukung dari kenyataan yang terdapat di lapangan pada saat observasi dan wawancara pada tanggal 23 dan 26 Oktober 2019 mengenai proses pembelajaran IPA di SD khususnya di SD yang ada di Gugus VI Kecamatan SukasadaKabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, diperoleh hasil yaitu: (1) proses pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional dengan guru sebagai pusat informasi (*teacher center*), (2) guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (3) guru lebih sering mengajar menggunakan metode ceramah, yang menyebabkan anak menjadi cepat bosan, (4) hasil belajar IPA yang masih rendah, (5) siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran,salah satunya siswa cendrung kurang aktif untuk bertanya mengenai hal – hal yang belum dimengerti. Adapun dampaknya jika permasalahan tersebut dibiarkan berkelanjutan, timbulnya rasa malas dari siswa untuk belajar, siswa tidak akan mampu mengingat pelajaran dengan waktu yang lama dikarenakan pengetahuan yang didapatkan siswa hanya berupa pemahaman, dan hasil belajar siswa akan semakin rendah.

Untuk melengkapi hasil observasi, maka dilaksanakan pencatatan dokumen hasil belajar IPA Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen yang telah dilakukan, diperoleh hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang masih di bawah rata-rata KKM. Nilai rata-rata PTS siswa yang belum memenuhi KKM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai PTS Siswa Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Mencapai KKM	Siswa Belum Mencapai KKM	Persentase Belum Mencapai KKM
1	SDN 1 Panji Anom	35	65	14	21	60%
2	SDN 2 Panji Anom	32	65	10	22	69%
3	SDN 3 Panji Anom	21	70	7	14	67%
4	SDN 4 Panji Anom	25	70	7	18	72%
5	SDN 1 Tegalinggah	21	73	6	15	71%
6	SDN 2 Tegalinggah	32	60	11	21	66%
		20	60	6	14	70%
7	SDN 4 Tegalinggah	12	60	4	8	67%
Total		**198**	**-**	**65**	**133**	**67%**

(Sumber: Wali Kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada)

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen mengenai hasil belajar IPA siswa kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dinyatakan bahwa masih banyak siswa

yang hasil belajaranya belum mencapaiKreteria Ketuntasan Minimial (KKM) atau masih dikategorikan rendah. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari infromasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan prilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan–tujuan pembelajaran atau instruksional. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama dari diri siswa itu yaitu kecerdasan yang dimiliki siswa, kemampuan pemahaman siswa, motivasi dari diri siswa untuk belajar dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Widani et al., 2019). Kedua faktor lingkungan dalam hal ini lingkungan sekitar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti, sarana, prasaran, motivasi dari lingkungan keluarga dan sekitar, sumber-sumber belajar, kompetensi guru, dan kreativitas guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran. Dengan demikian Hasil belajar IPA merupakan kemampuan intelektual siswa yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa yang nantinya dapat dilihat pada hasil akhir yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar IPA.

Hasil belajar yang rendah diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dari dalam diri siswa, jika siswa sudah tidak suka dengan mata pelajaran dan cara guru mengajar siswa akan cendrung malas untuk belajar dan akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri, untuk mengatasi hal tersebut guru harus lebih kreatif dalam mengemas materi pembelajaran salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan dapat menarik minat siswa untuk belajar dengan adanya variasi penggunaan model yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Ada beberapa strategi dalam model pembelajaran kolaboratif seperti diskusi, pengajaran timbal balik, pemecahan masalah, pengelolaan infografis, dan penulisan (Astra et al., 2015). Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan para siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan meningkatkan partisipasi dan kreatifitas siswa yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran make a match berorientasi masalah kontekstual.

Satu model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa adalah model pembelajaran *Make a Match* (Sediasih, 2017). *Make a Match* adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlatih untuk berpikir lebih cepat, dapat berintaeraksi dengan teman sekelas, dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sekaligus membangun konsep dan pemahaman mereka (Harefa, 2020). Model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran yang dalam proses penerapannya siswa diarahkan untuk beriteraksi dan bekerjasama untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang mereka bawa mengenai suatu pembelajaran (Kesumaningrum & Syachruroji, 2016;Tarigan, 2014). Jadi model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir cepat, berinteraksi dengan teman, berpartisipasi aktif sekaligus membangun konsep dan pemahaman untuk untuk mencari kartu jawaban dan kartu soal yang cocok dikelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbasis Tri Kaya Parisudha terhadap kompetensi pengetahuan IPA pada siswa kelas V di SD Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019 (Putra, 2019).

Selain itu penerapan model pembelajaran *Make a Match* juga dibantu dengan menggunakan atau berorientasi masalah kontekstual. Kontekstual artinya suatu konsep dengan cara menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata (Aprelia et al., 2019; Kadir, 2013). Siswa dapat bekerja berkelompok untuk menyelesaikan masalah

tersebut sampai mendapatkan suatu kesimpulan. Selama proses pemecahan masalah inilah siswa dilatih kememampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu persoalan atau permasalahan yang siswa hadapi. Masalah kontekstual merupakan permasalah yang berhubungan dengan gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari. Siswa dapat bekerja berkelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut sampai mendapatkan suatu kesimpulan. Jadi Masalah kontekstual dalam pembelajaran IPA adalah mempersoalkan masalah yang berkaitan dengan gejala–gejala alam dan aspek–aspek yang terdapat pada alam semesta yang berpengaruh pada kehidupan siswa sehari-hari masalah kontekstual diberikan kepada siswa dengan maksud untuk melatih siswa mematangkan kemampuan intelektualnya dalam memahami, merencanakan, melaksanakan, dan memperoleh solusi dari setiap masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan model *make a match* berorientasi masalah kontekstual dalam proses pembelajaran diharapkan mampu membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik, hal ini dikarenakan Masalah kontekstual dalam pembelajaran IPA adalah mempersoalkan masalah yang berkaitan dengan gejala–gejala alam dan aspek–aspek yang terdapat pada alam semesta yang berpengaruh pada kehidupan siswa sehari-hari masalah kontekstual diberikan kepada siswa dengan maksud untuk melatih siswa mematangkan kemampuan intelektualnya dalam memahami, merencanakan, melaksanakan, dan memperoleh solusi dari setiap masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual secara tidak langsung siswa harus memahami materi pelajaran agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang terdapat pada soal yang ada pada kartu soal dan mencari jawabannya dikelompok lain atau dengan kata lain mencari pasangan kartu yang dibawa baik itu kartu soal maupun kartu jawaban. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Make a Match* Berorientasi Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA SD Kelas IV Di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Quasi eksperimen merupakan sebuah penelitian yang memerlukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-test Only Control Group Design.* Populasi adalah keseluruhan obyek/subyek dalam penelitian yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Mulyadi & Syafitri, 2015; Sulumin, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah selurauh siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 7 sekolah dasar sehingga terdapat tujuh kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 198 orang. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil untuk digunakan dalam suatu penelitian. Sampel digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling.* Teknik ini dengan mengambil sampel secara acak, sehingga semua subjek – subjek dalam populasi dianggap sama dan mendapat hak yang sama untuk memperoleh kesempatan menjadi anggota sampel, namun dalam pengambilan sampel yang diacak adalah kelasnya bukan siswanya. Sampel dalam penelitian ini adalah SD Negeri 1 Panji Anom dengan jumlah 35 siswa sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri 2 Panji Anom dengan jumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol, degan jumlah siswa kedua sekolah adalah 67 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes, metode tes dalam penelitian ini berupa tes objektif (pilihan ganda) dengan satu jawaban benar. Dalam

penelitian ini, hasil belajar yang diukur terbatas hanya untuk kemampuan kognitif siswa dengan cara setiap soal atau tes disertai dengan empat alternatif jawaban (a, b, c, dan d) yang dipilih siswa. Setiap satu soal yang benar akan diberikan skor 1 dan skor 0 untuk jawaban siswa yang salah. Skor setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan jumlah tersebut merupakan skor variabel hasil belajar IPA. Tes objektif adalah bentuk tes yang memberikan alternatif jawaban kepada responden. Responden diberi peluang untuk memilih alternatif jawaban yang tersedia". Setiap soal atau tes disertai dengan empat alternatif jawaban (a, b, c, dan d) yang dipilih siswa. Setiap satu soal yang benar akan diberikan skor 1 dan skor 0 untuk jawaban siswa yang salah.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan uji-t Untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Teknik analisis deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi (Baroroh & Muyasaroh, 2020; Jayusman & Shavab, 2020). Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing–masing variabel, yaitu hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Data–data yang dianalisis adalah rata – rata (Mean), modus (Mo), median (Me), dan standar deviasi (SD). Hipotesis statistik dengan uji-t akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perubahan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang dengan model pembelajaran *Make a Match* Berorientasi Masalah Kontekstual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2019/2020.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan Pembahasan Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Deskripsi data dalam hasil penelitian ini memaparkan tentang nilai rerata (mean), median, modus, standar deviasi, dan varians berdasarkan data hasil belajar IPA pada kedua kelompok sampel penelitian. *Post-test* ini diberikan setelah mendapatkan perlakuan sebanyak 8 kali. Hasil *post-test* kelas eksperimen menunjukan bahwa rata-rata skor yang didapatkan siswa yaitu sebesar 81,00 dan hasil belajar kelas kontrol yaitu sebesar 73,13. Deskripsi data hasil penelitian meliputi deskripsi data hasil *post-test* kelompok eskperimen yaitu siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Make a Match* berorientasi masalah kontekstual dan deskripsi data hasil *post-test* kelompok kontrol yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

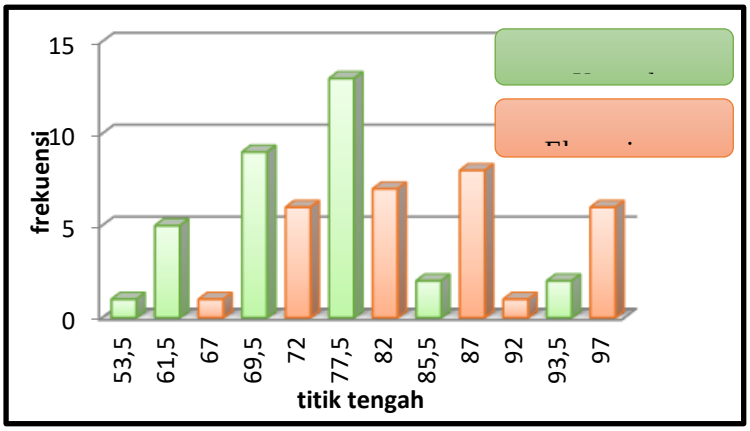

Gambar 1. Kontekstual dan Deskripsi Data Hasil *Post-Test* Kelompok Kontrol

Dilihat dari diagram Histogram data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol diatas siswa kelas eksperimen cendrung mendapatkan nilai yang lebih besar dari siswa kelas kontrol. Dan jika di konversikan ke dalam skala lima hasil belajar siswa kelas eksperimen tergolong dalam kategori sangat tinggi, sedangkan kelas kontrol jika dikonversikan ke dalam skala lima tergolong dalam kreterian tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil *post-test* kelas eksperimen yang berjumlah 35 siswa menunjukkan nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 65, dengan mean (M) = 81,00; media (Md) = 79,5; modus (Mo) = 84,5; varians 73,96; standar deviasi (s)= 8,60. Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berbeda dengan hasil *post-test* kelompok kontrol yang berjumlah 32 siswa, dengan nilai tertinggi siswa 95 dan nilai terendah 50, dengan mean (M) = 73,13; media (Md) = 69,18; modus (Mo) = 75,5; varians 79,92; standar deviasi (s)= 8,94. Berdasarkan hasil konversi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya ada beberapa persyaratan analisis data yang harus dipenuhi, meliputi: 1) uji normalitas sebaran data, 2) uji homogenitas varians. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Chi-Square* (χ^2) pada taraf signifikansi 5 % dan derajat kebebasan dk = (jumlah kelas interval – parameter – 1). Pengujian normalitas data dilakukan pada kedua kelompok data yaitu data kelompok eksperimen dan juga kelompok kontrol. Apabila χ^2 hitung < χ^2 tabel maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Normalitas sebaran data diuji dengan menggunakan rumus *Chi-Square* (χ^2) yang diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Perhitungan Uji Normalitas

No	Kelompok Data Hasil Belajar IPA	X^2	Nilai pada Taraf Signifikansi 5%	Status
1	Eksperimen	7,61	9,48	Normal
2	Kontrol	5,25	7,81	Normal

Uji Normalitas sebaran data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol menunjukan bahwa X^2_{hitung} hasil belajar IPA pada siswa kelas eksperimen adalah 7,61. Kemudian dikonsultasikan ke tabel *Chi-Kuadrat* pada taraf signifikansi 5% yaitu dengan dk = 7-2-1 = 4 sehingga didapatkan X^2_{tabel} yaitu 9,48. Kemudian dibandingkan dengan X^2_{hitung} hasil belajar IPA siswa kelas kontrol adalah 5,25 X^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan dk 3 adalah 7,81 sehingga hasil belajar IPA kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Setelah data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians antar kelompok bertujuan untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok perlakuan. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian homogenitas varias pada penelitian ini mengunakan uji-F dengan kreteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Adapun rangkuman hasil uji homogenitas varians antar kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kelompok Data Hasil Belajar IPA	F_{hitung}	F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%	Keterangan
1 2	Kelas Eksperimen Kelas Kontrol	1,08	3,99	Homogen

Berdasarkan Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok Eksperimen dan Kontrol F_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 1,08. Kemudian F_{hitung} tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan df1 = k-1 dan df2 = n-k sehingga diperoleh df1 = 2-1=1 dan df2 = 67-2 = 65 dengan df pembilang =1 dan df penyebut = 65 mendapatkan F_{tabel} sebesar 3,99. Hasil ini menunjukan $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol adalah homogenyBerdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas varians diperoleh data kedua kelompok yaitu siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional berdistribusi normal dan homogenitas varian keduanya homogen. Berdasarkan hal tersebut maka pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *polled varians*, dengan kreteria, H0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. t_{hitung} sebesar 3,63. Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan dk= n1 + n2 – 2= (35 +32 -2) = 65 adalah sebesar 2,00. Setelah diperoleh hasil uji prasyarat analisis data, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi *t* pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan db = $n_1 + n_2 – 2$. Rangkuman hasil analisis uji t disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kelompok data Hasil Belajar IPA	Varians	N	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	73,96	35				$t_{hitung} > t_{tabel}$
Kelas Kontrol	79,92	32	65	3,68	2,00	H_o ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan uji-*t* pada tabel ringkasan hasil uji hipotesis di atas, diperoleh$_{hitung}$ 3,68 sedangkan Sedangkan t_{tabel} yaitu 2,00 dengan taraf signifikansi 5% dan db =65. Hal ini berarti, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,68 > 2,00) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima Jadi terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

Hasil analisis diskriptif menunjukan bahwa rata-rata skor yang didapatkan siswa yang belajar yang menggunakan model pembelajaran *make a match* Berorientasi Masalah Kontekstual (kelas eksperimen) yaitu sebesar 81,00 lebih tinggi dari pada siswa yang melajar menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas Kontrol) yang rata-rata skornya sebesar 73,13. Temuan dalam pelaksanaan penelitian ini bahwa penerapan model pembejaran *Make a Match* Berorientasi masalah Kontekstual dapat meberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Pembahasan Hasil Penelitian dilakuakan dengan membandingkan hasil pengujian hipotesis dengan teori yang diperoleh dan dicantumkan pada penelitian yang relevan. Penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah berjalan, pembelajaran pada kelas kontrol berjalan seperti biasa, berbeda dengan pembelajaran yang terjadi pada kelas eksperimen. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* efektif digunakan pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Hapryantini et al., 2016). Selanjutnya penelitian yang menunjukan bahwa implementasinya

model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran ilmu sosial kelas VIII tentang pajak material sistem mempengaruhi motivasi belajar siswa (Fidiyanti et al., 2017). Kemudian penelitian yang menunjukan terdapat pengaruh yang positif model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik di SMPN 3 Payakumbuh (Arifa et al., 2019).

Pembahasan

Pada Saat pertama kali menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual pada kelas eksperimen terdapat kesulitan dan habatan yang ditemui peneliti yaitu guru dan siswa sempat mengalami kesulitan karena kurang memahami dan belum mengenal mengenai model pembelajaran *make match* berorientasi masalah kontekstual. Siswa cendrung malu dan canggung mengikuti intruksi dari guru, sehingga guru mengalami kesulitan menerapkan model. Setelah penelitian berlanjut guru dan siswa mulai terbiasa menerapkan model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual dan siswa juga menjadi tertarik dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual. Pada saat presentasi kondisi kelas menjadi lebih hidup dan menarik hal ini dikarenakan siswa yang presentasi akan dinilai oleh siswa lainnya apakah siswa yang melakukan presentasi merupakan pasangan kartu yang cocok atau tidak. Jika kartu yang mereka presentasikan itu tidak cocok maka siswa tersebut akan mendapat sebuah hukuman yang sudah disepakati dan jika kartu yang dipresentasikan itu cocok maka siswa tersebut akan mendapatkan penghargan berupa nilai dan tepuk tangan dari semua siswa. Keadaan siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat proses pembelajaran memiliki perbedaan. Siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional cendrung lebih pasif pada saat proses pembelajaran, hal ini dikarenakan guru masih menjadi pusat informasi, dan metode yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran ceramah dapat membuat siswa cepat merasa jenuh dan pasif dalam proses pembelajaran (Irawati et al., 2019). Pembelajaran seperti ini tentunya dapat membuat dampak yang tidak baik bagi perkembangakan kognitif siswa. sehingga siswa dalam proses pembelajaran hanya menyimak penjelasan guru, dan kreativitas siswa sangat terbatas.

Perbedaan tersebut tentunya memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar IPA pada kedua kelompok. Hal tersebut ditinjau dari nilai rata-rata *post-test* siswa kelompok eksperimen yang berada pada kategori sangat tinggi dan nilai rata-rata post-test siswa kelompok kontrol yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran make a match berorientasi masalah kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat simpulan bahwa hasil belajar IPA pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual memiliki pengaruh yang sangat baik dengan rata-rata hasil belajar kelas ekspermen lebib bear dari pada kelas control (81,00) < (73,13). Hal tersebut terjadi karena pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Make a Match* berorientasi masalah kontestual lebih antusia dan cendrung lebih aktif dalam menemukan kartu soal maupun kartu jawaban yang mereka bawa sehingga hal tersebut dapat meningkatkan hasil

belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus VI Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan simpulan diatas, adapun saran yang diajukan yaitu siswa disarankan agar belajar lebih giat lagi dan siswa dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik, guru sekolah dasar disarankan agar mempertimbangkan model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kreativitas guru sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna, Kepada kepala sekolah agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan pedoman untuk membimbing guru-guru dalam melakaksanakan pembelajaran dan dapat mendorong guru untuk lebih mempertimbangkan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti *make a match*. Dan untuk peneliti lain, yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran *make a match* berorientasi masalah kontekstual terhadap hasil belajar, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

5. DAFTAR RUJUKAN

Al, S. (1995). Karakteristika IPA dan Konsekuensi Pembelajarannya Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *3*(3), 109–120.

Aprelia, D. A., Baedowi, S., & Mudzantun. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(3), 237–244.

Apriliyani, F. (2020). Identifikasi Motivasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Video Animasi Tentang Sumber Daya Alam. *Integrated Science Education Journal*, *1*(1), 23–29. https://doi.org/10.37251/isej.v1i1.28.

Arifa, S., Ardi, A., Yogica, R., & Sumarmin, R. (2019). The Effect of Make A Match Learning Model on Students' Science Cognitive Competency of Junior High School Students In Payakumbuh City. *ATRIUM Pendidikan Biologi*, *4*(2). https://doi.org/10.24036/apb.v4i2.5685.

Astra, Wahyuni, C., & Nasbey, H. (2015). Improvement of Learning Process and Learning Outcomes in Physics Learning by using Collaborative Learning Model of Group Investigation at High School (grade X, SMAN 14 Jakarta). *Journal of Education and Practice*, *6*(11).

Baroroh, H. R., & Muyasaroh. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Muhammadiyah Sidayu Gresik. *Tamaddun*, *21*(1), 091. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1380.

Budiana, Sudana, & Suwatra. (2013). Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, *2*(1), 1–25. https://doi.org/doi.org/10.23887/jjpgsd.v1i1.816.

Fidiyanti, H. H. N., Ruhimat, M., & Winarti, M. (2017). Effect of Implementation of Cooperative Learning Model Make A Match Technique On Student Learning Motivation In Social Science Learning (Quasi Experimental Class VIII SMP Negeri 40 Bandung). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, *2*(1), 1–6.

Handayani, I. N. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbasis

Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Abang. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, *3*(2).

Hapryantini, Sudarma, K., & Riastini, I. P. N. (2016). Hapryantini, N. L. H., Sudarma, K., & Riastini, I. P. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar. PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 4(1), 1–12. *PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, *4*(1), 1–12.

Harapan, S. (2020). Identifikasi Kreativitas Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPA. *Integrated Science Education Journal (ISEJ)*, *1*(1), 16–22.

Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Make a Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *8*(1), 1–18. https://core.ac.uk/download/pdf/327097093.pdf.

Irawati, Hamizi, & Erlisnawati. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 126 Pekanbaru. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, *1*(2), 62–70. https://doi.org/10.33578/prinsip.v1i2.30.

Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (LMS) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, *7*(1), 13. https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180.

Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, *13*(1), 17–38. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20.

Kesumaningrum, C. N., & Syachruroji, A. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Kognitif siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dan Ekspositori Pada Konsep Energi. *JPSD*, *2*(2), 181–191.

Lawe, Y. U. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Journal of Education Technology*, *2*(1), 26–34.

Mulyadi, D., & Syafitri, A. (2015). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Bank BJB Syariah Cabang Bogor. *Jurnal Ilmiah Binaniaga*, *11*(2), 33–38.

Nurdyansyah, & Riananda, L. (2016). Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo. *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*, *1*, 929–940.

Putra, I. P. A. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbasis Tri Kaya Parisuda Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Pada Siswa Kelas V Di Gugus X Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. *MIMBAR PGSD*.

Rodykara, I. K., Dibia, I. K., & Renda, N. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbasis Penilaian Kinerja terhadap Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Technology*, *3*(3).

Royani, Y. K. dkk. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaning pada Pembelajaran IPA*. 757–763.

Sediasih. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Make a Match pada Mata Pelajaran PKN di Kelas V SDN Karyawangi 2. *JPSD*.

Sulumin, H. H. (2015). Pertanggungjawaban penggunaan alokasi dana desa pada pemerintahan desa di kabupaten Donggala. *E-Jurnal Katalogis*, *3*(1), 43–53. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/4246/3161.

Suparya, I. K. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Koperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasr*.

Syofyan, H., MS, Z., & Sumantri, M. S. (2019). Pengembangan Awal Bahan Ajar IPA Di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(1), 52–67.

Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, *5*(1), 56–62.

Widani, Sudana, D. N., & Agustiana, I. G. A. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Dan Sikap Ilmiah Pada Siswa Kelas V Sd Gugus I Kecamatan Nusa Penida. *Journal of Education Technology*, *3*(1), 15–21.

Yuliatii, Y. (2015). Penerapan Model Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Pembelajaran. *Cakrawala Pendas*, *I*(1). https://doi.org/10.1145/3452144.3452248.

Yuliawati, E. P. T., Abadi, I. B. G. S., & Suniasih, N. W. (2022). Flipbook sebagai Media Pembelajaran Fleksibel pada Muatan IPA Materi Daur Hidup Hewan untuk Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(3).